

## **Pengaruh Kehadiran Perempuan di Dewan Komisaris dan Direksi Terhadap Efisiensi Operasional 15 Bank Terbesar Indonesia (2015-2024)**

**Shinta Rizkiani Tanjung<sup>1</sup>, Muhamad Umar Mai<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Department of Finance and Banking, Politeknik Negeri Bandung, Bandung, Indonesia  
e-mail: [shinta.rizkiani.kpn23@polban.ac.id](mailto:shinta.rizkiani.kpn23@polban.ac.id), [umar.mai@polban.ac.id](mailto:umar.mai@polban.ac.id)

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received July 11, 2026  
Revised August 01, 2026  
Accepted August 06, 2026

#### **Keywords:**

FBC, FBD, BOPO.

### **ABSTRACT**

*This study examines the impact of female representation on the Board of Commissioners and the Board of Directors on the operational efficiency of Indonesia's 15 largest banks (by assets) during the 2015–2024 period. Operational efficiency is measured by the ratio of operating expenses to operating income (BOPO), while Net Interest Margin (NIM) and Capital Adequacy Ratio (CAR) serve as control variables. Employing a quantitative, causal approach, the study analyzes secondary data from 15 banks (150 observations) using panel data regression in EViews 12 software. The Random Effects Model was selected as the most suitable estimation model. The results indicate that female representation on the Board of Commissioners has a significant negative impact on BOPO signifying an improvement in operational efficiency whereas female representation on the Board of Directors shows no significant impact. Overall, female representation on both boards influences the operational efficiency of Indonesian banks.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### **Article Info**

#### **Article history:**

Received July 11, 2026  
Revised August 01, 2026  
Accepted August 06, 2026

#### **Kata kunci:**

DKP, DDP, BOPO.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji dampak representasi perempuan dalam Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap efisiensi operasional 15 bank terbesar di Indonesia (berdasarkan aset) selama periode 2015–2024. Efisiensi operasional diukur menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), sementara Net Interest Margin (NIM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai variabel kontrol. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat kausal, penelitian ini menganalisis data sekunder dari 15 bank (150 observasi) melalui metode regresi data panel menggunakan perangkat lunak EViews 12. Random Effects Model dipilih sebagai model estimasi yang paling tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam Dewan Komisaris memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap BOPO yang mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional sedangkan representasi perempuan dalam Dewan Direksi tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Secara keseluruhan, representasi perempuan pada kedua dewan tersebut memengaruhi efisiensi operasional bank-bank di Indonesia.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### **Corresponding Author:**

Shinta Rizkiani Tanjung<sup>1</sup>  
Department of Finance and Banking, Politeknik Negeri Bandung, Bandung, Indonesia  
e-mail: [shinta.rizkiani.kpn23@polban.ac.id](mailto:shinta.rizkiani.kpn23@polban.ac.id)

## PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia menjalankan seluruh kegiatan usahanya dengan berlandaskan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*). Prinsip ini diterapkan untuk menjaga stabilitas sistem perbankan sekaligus melindungi kepentingan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Secara umum, perbankan memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana. Melalui fungsi tersebut, sektor perbankan berperan dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, mendorong pemerataan ekonomi, menjaga stabilitas perekonomian, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, sistem perbankan di Indonesia terdiri atas bank umum dan Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Perbedaan utama antara keduanya terletak pada ruang lingkup kegiatan usahanya. BPR tidak diperkenankan menerima simpanan dalam bentuk giro, melakukan transaksi dalam valuta asing (kecuali kegiatan penukaran valuta asing yang diizinkan), serta memiliki cakupan operasional yang lebih terbatas dibandingkan bank umum. Menurut Undang-Undang Perbankann, bank merupakan badan usaha yang menjalankan kegiatan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, pembiayaan, atau bentuk layanan keuangan lainnya dengan tujuan mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menilai efisiensi operasional bank adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan selama periode tertentu. Nilai BOPO yang rendah mencerminkan bahwa bank mampu menjalankan kegiatan operasional secara lebih efisien karena biaya yang dikeluarkan relatif lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa beban operasional yang ditanggung bank semakin besar, sehingga mengindikasikan tingkat efisiensi operasional yang lebih rendah (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017).

Efisiensi operasional merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberlangsungan dan daya saing industri perbankan. Bank yang mampu mengelola biaya operasional secara efisien memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan profitabilitas, memperkuat posisi kompetitif, serta lebih siap menghadapi berbagai perubahan kondisi ekonomi. Pencapaian efisiensi operasional tidak hanya bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas tata kelola perusahaan. Dalam hal ini, dewan komisaris dan dewan direksi memegang peranan penting melalui fungsi pengawasan, penyusunan kebijakan, dan pengambilan keputusan yang dapat mendukung terciptanya operasional perusahaan yang lebih efektif dan efisien (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021).

Dewan komisaris dan dewan direksi merupakan elemen penting dalam tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan, melakukan pengawasan, dan mengarahkan perusahaan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, efektivitas kedua organ tersebut menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas tata kelola perusahaan. Saat ini, keberagaman *gender* dalam dewan komisaris dan dewan direksi semakin mendapat perhatian karena dinilai dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Perbedaan perspektif dan pengalaman antara perempuan dan laki-laki mampu memperkaya proses diskusi serta menghasilkan keputusan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kehadiran perempuan dalam jajaran dewan berpotensi mendukung peningkatan kinerja perusahaan, memperkuat reputasi organisasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif (Winantian et al., 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kehadiran perempuan dalam dewan komisaris dan dewan direksi terhadap efisiensi operasional pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia selama periode 2015–2024. Efisiensi operasional dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Selain itu, Net Interest Margin (NIM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai variabel kontrol untuk memperhitungkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi tingkat efisiensi operasional perbankan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Agency Theory (Teori Keagenan)**

Teori Agensi (*Agency Theory*) yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agent* sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Hubungan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan sehingga diperlukan mekanisme pengawasan untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan kepentingan pemilik (Purba, 2023).

Dalam penelitian ini, dewan komisaris dan dewan direksi berperan sebagai mekanisme tata kelola dalam mengawasi dan mengarahkan pengelolaan bank. Kehadiran perempuan dalam kedua organ tersebut dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan kualitas pengawasan serta pengambilan keputusan. Tata kelola yang lebih efektif diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dan mendorong pengelolaan biaya operasional yang lebih optimal, yang tercermin melalui peningkatan efisiensi operasional yang diukur dengan rasio BOPO.

### **2. Dewan Komisaris Perempuan (DKP)**

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang berfungsi mengawasi kebijakan dan pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi serta memberikan arahan dan nasihat untuk memastikan kegiatan perusahaan berjalan sesuai tujuan, ketentuan yang berlaku, dan prinsip tata kelola yang baik (“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas,” 2007). Kehadiran perempuan dalam dewan komisaris dapat memperkaya perspektif, pengalaman, dan pengetahuan dalam proses pengawasan serta pengambilan keputusan strategis. Keberagaman tersebut memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap risiko dan peluang perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan kualitas tata kelola dan kinerja perusahaan (Campbell & Mínguez-Vera, 2008).

$$DKP = \frac{\text{Jumlah Komisaris Perempuan}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### **3. Dewan Direksi Perempuan (DDP)**

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan perusahaan. Dewan direksi berperan dalam menetapkan strategi, mengambil keputusan, serta memastikan kegiatan perusahaan berjalan secara efektif dan efisien. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi dapat memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan dan mendorong pendekatan yang lebih hati-hati dalam pengelolaan risiko. Keberagaman tersebut berpotensi memperkuat tata kelola perusahaan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung optimalisasi pengelolaan sumber daya perusahaan (Campbell & Mínguez-Vera, 2008).

$$DDP = \frac{\text{Jumlah Direksi Perempuan}}{\text{Jumlah Dewan Direksi}} \times 100\%$$

#### 4. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Nilai BOPO yang semakin tinggi menunjukkan meningkatnya beban operasional relatif terhadap pendapatan yang diperoleh sehingga mencerminkan rendahnya efisiensi. Sebaliknya, BOPO yang lebih rendah menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara lebih efisien (Akbar, 2019).

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$$

#### METODE

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data guna menjawab permasalahan serta mencapai tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2023), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian. Pelaksanaannya didasarkan pada prinsip ilmiah yang meliputi rasional, empiris, dan sistematis, yaitu dilakukan berdasarkan pemikiran yang logis, data atau fakta yang dapat diamati dan diuji, serta tahapan penelitian yang terencana dan terstruktur.

##### 1. Metode Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2023), metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Pelaksanaan penelitian harus memenuhi kaidah ilmiah yang mencakup aspek rasional, empiris, dan sistematis, yaitu didasarkan pada pemikiran logis, fakta yang dapat diamati dan diuji, serta tahapan yang terstruktur dan terencana. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh kehadiran perempuan dalam dewan komisaris dan dewan direksi terhadap efisiensi operasional bank yang diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dengan *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel kontrol. Analisis dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Adapun persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien Regresi

$X_{1it}$  = Dewan Komisaris Perempuan (DKP)

$X_{2it}$  = Dewan Direksi Perempuan (DDP)

$X_{3it}$  = *Net Interest Margin* (NIM) (Variabel Kontrol)

$X_{4it}$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Variabel Kontrol)

$i$  = Bank ke- $i$

$t$  = Periode pengamatan (2015-2024)

$\varepsilon_{it}$  = *Error term* (kesalahan pengganggu)

#### **a. Pendekatan Model Regresi Data Panel**

Menurut (Ghozali, 2021), analisis regresi merupakan metode statistik untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen serta mengestimasi besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif, tahap selanjutnya adalah melakukan estimasi regresi data panel. Dalam regresi data panel, terdapat tiga pendekatan yang umum digunakan, yaitu:

- 1) CEM (*Common Effect Model*), Merupakan pendekatan regresi data panel yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* dalam satu estimasi. Model ini mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik antarindividu maupun antarperiode, sehingga seluruh observasi diperlakukan secara homogen dalam proses estimasi.
- 2) FEM (*Fixed Effect Model*), Merupakan model regresi data panel yang mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antarentitas melalui nilai *intercept* yang berbeda untuk setiap entitas, tetapi tetap konstan selama periode pengamatan. Pendekatan ini memungkinkan model menangkap karakteristik khusus masing-masing entitas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian.
- 3) REM (*Random Effect Model*), *Random Effect Model* (REM) atau *Error Component Model* (ECM) merupakan model regresi data panel yang mengakomodasi perbedaan karakteristik antarentitas melalui komponen *error*. Perbedaan karakteristik tersebut diasumsikan bersifat acak dan menjadi bagian dari *error term*, yang terdiri atas variasi antarentitas dan kesalahan idiosinkratik. Estimasi REM umumnya dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

#### **b. Pengujian Model Regresi Data Panel**

Menurut (Ghozali, 2021), pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui beberapa pengujian untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Tahapan pengujian tersebut meliputi:

##### **1. Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antarentitas, maka FEM dipilih, sedangkan jika tidak terdapat perbedaan signifikan, CEM digunakan.

##### **2. Uji Hausman**

Setelah melakukan uji chow dengan menghasilkan FEM yang dipilih, maka uji selanjutnya yaitu uji hausman. Uji ini digunakan untuk memilih antara FEM atau REM yang layak digunakan dalam penelitian.

##### **3. Uji Langrange Multiplier (LM)**

Uji *Langrange Multiplier* (LM) dilakukan jika pada uji chow dan uji hausman tidak menghasilkan output FEM yang sesuai, maka perlu melakukan uji *Langrange Multiplier*

(LM), hal ini karena uji LM ini dilakukan untuk memilih antara CEM atau REM yang sesuai.

### c. Uji Asumsi Klasik

Menurut (Ghozali, 2021), untuk menentukan ketepatan model regresi, maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yakni seperti:

1. Uji Multikolinearitas, Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model yang baik tidak mengalami multikolinearitas.
2. Uji Autokorelasi, Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara residual pada suatu periode dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya autokorelasi sehingga residual antarperiode bersifat independen.
3. Uji Heteroskedastisitas, Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians residual antarobservasi dalam model regresi. Model yang baik memiliki varians residual yang konstan atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

### d. Uji Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2023), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu. Hipotesis selanjutnya diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

- 1) Uji Signifikansi Parsial (Uji  $t$ ), Menurut (Hafni Sahir, 2021), uji parsial (uji  $t$ ) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual serta menentukan signifikansi pengaruh tersebut.
- 2) Uji signifikansi Simultan (Uji  $F$ ), Menurut (Hafni Sahir, 2021), uji simultan (uji  $F$ ) digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen serta menilai signifikansi model regresi secara keseluruhan.
- 3) Uji Koefisien Determinasi, Menurut (Hafni Sahir, 2021), koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang semakin besar, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan yang semakin rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan objek 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia selama periode 2015–2024 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan pada situs resmi masing-masing bank. Variabel independen terdiri atas Dewan Komisaris Perempuan (DKP) dan Dewan Direksi Perempuan (DDP), sedangkan efisiensi operasional sebagai variabel dependen diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan sebagai variabel kontrol.

### 1. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari variabel DKP, DDP, BOPO, NIM, dan CAR pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia selama periode 2015–2024. Analisis dilakukan menggunakan EViews 12, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Deskriptif Statistik

|                  | BOPO  | DDP   | DKP   | NIM   | CAR   |
|------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| <b>Mean</b>      | 0.773 | 0.211 | 0.104 | 0.056 | 0.239 |
| <b>Std. Dev.</b> | 0.129 | 0.145 | 0.107 | 0.016 | 0.071 |
| <b>Minimum</b>   | 0.283 | 0.000 | 0.000 | 0.028 | 0.150 |
| <b>Maximum</b>   | 1.508 | 0.600 | 0.428 | 0.120 | 0.862 |

**1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Hasil statistik deskriptif dari 150 observasi pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan bahwa BOPO memiliki nilai minimum 0,283000, maksimum 1,508, rata-rata 0,773, dan standar deviasi 0,1289.

**2. Dewan Direksi Perempuan (DDP)**

Hasil statistik deskriptif dari 150 observasi menunjukkan bahwa Dewan Direksi Perempuan (DDP) memiliki nilai minimum 0,000, maksimum 0,600, rata-rata 0,211, dan standar deviasi 0,145.

**3. Dewan Komisaris Perempuan (DKP)**

Hasil statistik deskriptif dari 150 observasi menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Perempuan (DKP) memiliki nilai minimum 0,000, maksimum 0,428, rata-rata 0,104, dan standar deviasi 0,107.

**4. Net Interest Margin (NIM)**

Hasil statistik deskriptif dari 150 observasi menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai minimum 0,028500, maksimum 0,120000, rata-rata 0,055756, dan standar deviasi 0,016105.

**5. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Hasil statistik deskriptif dari 150 observasi menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum 0,150000, maksimum 0,862000, rata-rata 0,238656, dan standar deviasi 0,071459.

**2. Analisis Kuantitatif**

Analisis regresi data panel menggabungkan data *cross section* dan *time series* untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Menurut (Ghozali, 2021), metode ini mampu mempertimbangkan perbedaan karakteristik antarobjek dan perubahan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh DKP dan DDP terhadap BOPO, dengan NIM dan CAR sebagai variabel kontrol. Estimasi dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang tepat dilakukan melalui serangkaian pengujian sebagai berikut:

**a. Estimasi Mode Regresi Data Panel Tanpa Variabel Kontrol**

- 1) *Common Effect Model*, Hasil estimasi *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa DKP memiliki koefisien sebesar -0,079272, sedangkan DDP sebesar 0,122488. Koefisien negatif DKP menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan komisaris cenderung menurunkan BOPO. Sebaliknya, koefisien positif DDP menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan direksi cenderung meningkatkan BOPO, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai *R-squared* sebesar 0,017788 atau 1,78% menunjukkan bahwa DKP dan DDP mampu menjelaskan variasi BOPO sebesar 1,78%, sedangkan 98,22% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

- 2) *Fixed Effect Model*, Hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa DKP dan DDP memiliki koefisien masing-masing sebesar -0,293737 dan -0,078632. Kedua koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan pada dewan komisaris dan dewan direksi cenderung menurunkan BOPO, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai *R-squared* sebesar 0,569189 atau 56,92% menunjukkan bahwa DKP dan DDP mampu menjelaskan variasi BOPO sebesar 56,92%, sedangkan 43,08% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model.
- 3) *Random Effect Model*, Hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa DKP dan DDP memiliki koefisien masing-masing sebesar -0,256037 dan -0,012970. Kedua koefisien bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan pada dewan komisaris dan dewan direksi cenderung menurunkan BOPO, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai *R-squared* sebesar 0,054431 atau 5,44% menunjukkan bahwa DKP dan DDP menjelaskan 5,44% variasi BOPO, sedangkan 94,56% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian.

b. Estimasi Model Regresi Data Panel dengan Variabel Kontrol

- 1) *Common Effect Model*, Hasil estimasi *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan koefisien DDP sebesar -0,027946, DKP sebesar -0,263008, NIM sebesar -0,659542, dan CAR sebesar -0,231778. Seluruh koefisien bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan masing-masing variabel cenderung menurunkan BOPO, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai *R-squared* sebesar 0,086510 atau 8,65% menunjukkan bahwa variabel independen dan kontrol mampu menjelaskan 8,65% variasi BOPO, sedangkan 91,35% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model.
- 2) *Fixed Effect Model*, Hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,583642 atau 58,36%, yang berarti DDP, DKP, NIM, dan CAR mampu menjelaskan 58,36% variasi BOPO, sedangkan 41,64% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model. Nilai *Prob(F-statistic)* sebesar  $0,000000 < 0,05$  menunjukkan bahwa model FEM secara simultan signifikan dan layak digunakan dalam penelitian.
- 3) *Random Effect Model*, Hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,086510 atau 8,65%, yang berarti DDP, DKP, NIM, dan CAR mampu menjelaskan 8,65% variasi BOPO, sedangkan 91,35% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model. Nilai *Prob(F-statistic)* sebesar  $0,013025 < 0,05$  menunjukkan bahwa model REM secara simultan signifikan dan layak digunakan dalam penelitian.

### 3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a) Pemilihan Model Regresi Data Panel Tanpa Variabel Kontrol

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

| Effects Test             | Statistic    | d.f.     | Prob.  |
|--------------------------|--------------|----------|--------|
| Cross-section F          | 11.610646    | (14,127) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 118.67581714 |          | 0.0000 |

Berdasarkan hasil Uji Chow, nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* masing-masing sebesar 0,0000, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model yang lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model yang sesuai antara FEM dan *Random Effect Model* (REM).

## 2. Uji Hausman

### Correlated Random Effects - Hausman Test

#### Test cross-section random effects

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 3.197240          | 2            | 0.2022 |

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar  $0,2022 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model yang lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, analisis regresi data panel selanjutnya menggunakan REM.

## 3. Uji Lagrange Multiplier

### Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

|               | Test Hypothesis      |                      |                      |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|
|               | Cross-section        | Time                 | Both                 |
| Breusch-Pagan | 151.2035<br>(0.0000) | 0.456894<br>(0.4991) | 151.6604<br>(0.0000) |

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) metode Breusch-Pagan menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section* sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Hasil ini konsisten dengan Uji Hausman, sehingga REM ditetapkan sebagai model regresi yang digunakan dalam penelitian.

## b) Pemilihan Model Regresi Data Panel dengan Variabel Kontrol

### 1. Uji Chow

#### Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

| Effects Test             | Statistic          | d.f. | Prob.  |
|--------------------------|--------------------|------|--------|
| Cross-section F          | 11.338525 (14,125) |      | 0.0000 |
|                          | 118.04289          |      |        |
| Cross-section Chi-square | 1                  | 14   | 0.0000 |

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* masing-masing sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model yang lebih sesuai antara FEM dan *Random Effect Model* (REM).

## 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 3.786065          | 4            | 0.4357 |

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar  $0,4357 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima, sehingga *Random Effect Model* (REM) dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

## 3. Uji Lagrange Multiplier

Setelah melihat hasil dari uji hausman yaitu terpilihnya *Random Effect Model*, maka uji LM tidak perlu dilakukan.

## 4. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Asumsi Klasik Tanpa Variabel Kontrol

|     | DKP    | DDP    |
|-----|--------|--------|
| DKP | 1      | 0.3046 |
| DDP | 0.3046 | 1      |

Nilai korelasi antara DKP dan DDP sebesar 0,3046, berada di bawah batas 0,80. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas dan kedua variabel independen layak digunakan dalam model regresi (Ghozali, 2021).

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test

Specification: BOPO C DKP DDP

Null hypothesis: Residuals are homoskedastic

| Value | df | Probability |
|-------|----|-------------|
|-------|----|-------------|

Likelihood ratio      95.93419      15      0.0000

Hasil *Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test* menunjukkan nilai probabilitas *Likelihood Ratio* sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada model regresi sehingga varians residual tidak konstan (Ghozali, 2021).

b) Uji Asumsi Klasik dengan Variabel Kontrol

|     | DKP    | DDP    | NIM    | CAR |
|-----|--------|--------|--------|-----|
| DKP | 1      |        |        |     |
| DDP | 0.305  | 1      |        |     |
| NIM | 0.002  | -0.013 | 1      |     |
| CAR | -0.036 | -0.027 | -0.010 | 1   |

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh korelasi antarvariabel independen dan kontrol berada di bawah 0,85, yaitu DKP–DDP sebesar 0,305, DKP–NIM sebesar 0,002, DKP–CAR sebesar -0,036, DDP–NIM sebesar -0,013, DDP–CAR sebesar -0,027, dan NIM–CAR sebesar -0,010. Dengan demikian, model penelitian tidak mengalami gejala multikolinearitas (Ghozali, 2021).

| Variable              | Coefficien |                    |             |          |
|-----------------------|------------|--------------------|-------------|----------|
|                       | t          | Std. Error         | t-Statistic | Prob.    |
| C                     | 0.131934   | 0.039156           | 3.369425    | 0.0010   |
| DKP                   | -0.147789  | 0.073727           | -2.004550   | 0.0470   |
| DDP                   | 0.053314   | 0.054347           | 0.980998    | 0.3283   |
| NIM                   | -0.310838  | 0.465108           | -0.668315   | 0.5050   |
| CAR                   | -0.100121  | 0.104894           | -0.954496   | 0.3415   |
| Root MSE              | 0.087989   | R-squared          |             | 0.037726 |
| Mean dependent var    | 0.086533   | Adjusted R-squared |             | 0.010035 |
| S.D. dependent var    | 0.090011   | S.E. of regression |             | 0.089558 |
| Akaike info criterion | -1.953756  | Sum squared resid  |             | 1.114868 |
| Schwarz criterion     | -1.850637  | Log likelihood     |             | 145.6704 |
| Hannan-Quinn criter.  | -1.911854  | F-statistic        |             | 1.362380 |
| Durbin-Watson stat    | 1.367118   | Prob(F-statistic)  |             | 0.250152 |

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar  $0,250152 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan model penelitian dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi homoskedastisitas (Ghozali, 2021).

## 5. Analisis Regresi Data Panel Pendekatan Random Effect

### 1. Tanpa Variabel Kontrol

Berdasarkan hasil estimasi *Panel EGLS (Random Effects)*, diperoleh persamaan regresi data panel yang selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antarvariabel.

$$BOPO = 0,800437 - 0,256037(DKP) - 0,012970(DDP) + \varepsilon$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,800437 menunjukkan bahwa ketika DKP dan DDP bernilai nol, BOPO diperkirakan sebesar 0,800437.
  - 2) Koefisien DKP sebesar -0,256037 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan komisaris cenderung menurunkan BOPO sebesar 0,256037, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara DKP dan BOPO, sehingga peningkatan keterwakilan perempuan dalam dewan komisaris cenderung meningkatkan efisiensi operasional bank.
  - 3) Koefisien DDP sebesar -0,012970 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan direksi cenderung menurunkan BOPO sebesar 0,012970, dengan asumsi variabel lain konstan. Meskipun memiliki arah negatif, pengaruh DDP terhadap BOPO tidak signifikan secara statistik.
2. Dengan Variabel Kontrol

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model (REM)*, diperoleh persamaan regresi data panel yang digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antarvariabel.

$$BOPO = 0,896192 - 0,263008(DKP) - 0,027946(DDP) - 0,659542(NIM) - 0,231778(CAR) + \varepsilon$$

- 1) Koefisien DKP sebesar -0,263008 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan komisaris cenderung menurunkan BOPO sebesar 0,263008, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara DKP dan BOPO, sehingga peningkatan keterwakilan perempuan dalam dewan komisaris cenderung meningkatkan efisiensi operasional bank.
- 2) Koefisien DDP sebesar -0,027946 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan direksi cenderung menurunkan BOPO sebesar 0,027946, dengan asumsi variabel lain konstan. Meskipun memiliki arah negatif, pengaruh DDP terhadap BOPO tidak signifikan secara statistik.
- 3) Koefisien NIM sebesar -0,659542 menunjukkan bahwa peningkatan NIM cenderung menurunkan BOPO sebesar 0,659542. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih berkaitan dengan peningkatan efisiensi operasional.
- 4) Koefisien CAR sebesar -0,231778 menunjukkan bahwa peningkatan CAR cenderung menurunkan BOPO sebesar 0,231778. Koefisien negatif tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi berkaitan dengan efisiensi operasional bank yang lebih baik.

## 6. Uji Hipotesis

### 1. Uji Parsial (Uji t)

#### a) Tanpa Variabel Kontrol

- 1) Uji t (Parsial) variabel Dewan Komisaris Perempuan (DKP), Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model*, DKP memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0019 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga DKP berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap BOPO pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia periode 2015–2024.

- 2) Uji t (Parsial) variabel Dewan Direksi Perempuan (DDP), Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model*, DDP memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,8202 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak, sehingga DDP tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia periode 2015–2024. Meskipun koefisien DDP bernilai negatif, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.
- b) Dengan Variabel Kontrol
  - 1) Uji t (Parsial) variabel Dewan Komisaris Perempuan (DKP)  
Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* pada Tabel IV.18, DKP memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0046 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, sehingga DKP berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap BOPO pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia periode 2015–2024.
  - 2) Uji t (Parsial) variabel Dewan Direksi Perempuan (DDP)  
Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model*, DKP memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0046 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, sehingga DKP berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap BOPO pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia periode 2015–2024.
  - 3) Uji t (Parsial) variabel *Net Interest Margin* (NIM)  
Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model*, NIM memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,4189 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima, sehingga NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia periode 2015–2024.
  - 4) Uji t (Parsial) variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)  
  
Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model*, CAR memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0402 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, sehingga CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap BOPO pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia periode 2015–2024.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F menunjukkan bahwa model tanpa variabel kontrol memiliki nilai *Prob(F-statistic)* sebesar  $0,019336 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa DKP dan DDP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap BOPO. Setelah memasukkan NIM dan CAR sebagai variabel kontrol, nilai *Prob(F-statistic)* sebesar  $0,0130 < 0,05$  juga menunjukkan bahwa DKP, DDP, NIM, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

## 7. Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Dewan Komisaris Perempuan terhadap BOPO

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DKP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO, baik sebelum maupun setelah memasukkan variabel kontrol. Pada model tanpa kontrol, nilai probabilitas sebesar 0,0019 dengan koefisien -0,256037, sedangkan pada model dengan kontrol nilai probabilitas sebesar 0,0046 dengan koefisien -0,263008. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan komisaris cenderung menurunkan BOPO atau meningkatkan efisiensi operasional bank.

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory* (Purba, 2023), yang menempatkan dewan komisaris sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Kehadiran perempuan dapat memperkaya perspektif dalam proses pengawasan melalui karakteristik, pengalaman, dan pendekatan yang beragam, sehingga berpotensi memperkuat fungsi monitoring dan mendorong pengelolaan operasional yang lebih efisien. Dengan demikian,  $H_1$  diterima.

### **Pengaruh Dewan Direksi Perempuan terhadap BOPO**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DDP tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO. Pada model tanpa kontrol, DDP memiliki probabilitas sebesar 0,8202 dengan koefisien -0,012970, sedangkan pada model dengan kontrol nilai probabilitas sebesar 0,7679 dengan koefisien -0,027946. Meskipun arah koefisien negatif menunjukkan kecenderungan penurunan BOPO seiring peningkatan proporsi perempuan dalam dewan direksi, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi belum secara langsung memengaruhi efisiensi operasional bank. Dalam perspektif *Agency Theory*, efektivitas dewan direksi dalam menjalankan fungsi pengelolaan dan pengambilan keputusan tidak hanya ditentukan oleh gender, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh komposisi dewan, budaya organisasi, pengalaman, serta karakteristik masing-masing bank. Dengan demikian,  $H_2$  ditolak.

### **Pengaruh NIM terhadap BOPO**

NIM sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,4189 > 0,05$  dan koefisien sebesar -0,659542. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan NIM cenderung diikuti penurunan BOPO, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih belum dapat dikatakan sebagai faktor yang secara signifikan memengaruhi efisiensi operasional dalam penelitian ini.

### **Pengaruh CAR terhadap BOPO**

CAR sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0402 < 0,05$  dan koefisien sebesar -0,231778. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kecukupan modal cenderung menurunkan BOPO atau meningkatkan efisiensi operasional bank. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecukupan modal yang lebih baik dapat mendukung bank dalam mengelola kegiatan operasional dan risiko secara lebih efektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kehadiran perempuan dalam dewan komisaris dan dewan direksi terhadap efisiensi operasional pada 15 bank dengan aset terbesar di Indonesia periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO, baik sebelum maupun setelah memasukkan NIM dan CAR sebagai variabel kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan komisaris berkaitan dengan penurunan BOPO atau peningkatan efisiensi operasional bank.

Sebaliknya, kehadiran perempuan dalam dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO, meskipun memiliki arah hubungan negatif. Dengan demikian, peningkatan proporsi perempuan dalam dewan direksi belum menunjukkan pengaruh yang cukup kuat terhadap efisiensi operasional bank selama periode penelitian.

Secara simultan, DKP dan DDP berpengaruh signifikan terhadap BOPO. Setelah memasukkan NIM dan CAR sebagai variabel kontrol, model penelitian juga tetap menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan. Di antara variabel kontrol, CAR berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap BOPO, sedangkan NIM tidak berpengaruh signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan pada dewan komisaris memiliki peran yang lebih konsisten dalam mendukung efisiensi operasional bank dibandingkan keterwakilan perempuan pada dewan direksi.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, bank disarankan untuk memperkuat penerapan tata kelola perusahaan dengan memperhatikan keberagaman dalam komposisi dewan, khususnya dewan komisaris, sebagai salah satu aspek yang dapat mendukung efektivitas pengawasan dan efisiensi operasional. Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mendorong penerapan tata kelola dan keberagaman gender pada struktur dewan perbankan guna meningkatkan kualitas pengawasan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan memperluas objek dan periode pengamatan serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi efisiensi operasional, seperti ukuran bank, kualitas aset, risiko kredit, ukuran dewan, dan indikator tata kelola lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, T. (2019). Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha : Studi Empiris Pada Momen Penurunan Profitabilitas Bank-Bank di Indonesia (Fungky, Ed.; Number July). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Campbell, K., & Mínguez-Vera, A. (2008). Gender Diversity in the Boardroom and Firm Financial Performance. *Journal of Business Ethics*, 83(3), 435–451. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9630-y>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate. In Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafni Sahir, S. (2021). Metodologi Penelitian (T. Koryati, Ed.). PENERBIT KBM INDONESIA. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)
- Komite Nasional Kebijakan Governansi. (2021). Pedoman Umum Govenansi Korporat Indonesia (PUG-KI). Komite Nasional Kebijakan Governansi. <https://knkg.or.id/wp-content/uploads/2022/06/PUGKI-2021-LORES.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Booklet Perebankan Indonesia 2014.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2017). SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 - Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. [https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/SEOJK-tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum/seojk\\_14-2017.pdf](https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/SEOJK-tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum/seojk_14-2017.pdf)
- Purba, R. B. (2023). Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi. In Jurnal Ilmu Pendidikan. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo, Ed.). Alfabeta Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. (2007). Otoritas Jasa Keuangan, 46. <https://doi.org/10.2320/materia.46.171>
- Winantisan, R. N. N., Tulung, J. E., & Rumokoy, L. J. (2024). THE EFFECT OF AGE AND GENDER DIVERSITY ON THE BOARD OF COMMISSIONERS AND DIRECTORS ON BANKING FINANCIAL PERFORMANCE IN INDONESIA FOR THE 2018-2022 PERIOD.